JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Pengembangan Model Layanan Terpadu untuk Penyandang Disabilitas Tunaganda (Studi Kasus di Yayasan Bhakti Luhur, Malang)

Macaria Theresia Laiyan[1*], Pudji Astuti[2], Sulafah Fathin[3], Bresca Merina[4]
[1]Universitas Waskita Dharma, Malang, Indonesia, theresialaiyan@gmail.com
[2]Universitas Waskita Dharma, Malang, Indonesia, dra.pudjiastuty@gmail.com
[3]Universitas Waskita Dharma, Malang, Indonesia, fathinsulafah@gmail.com
[4]Universitas Proklamasi 45, Yogyakarta, Indonesia, brescamerina@up45.ac.id

[*]Corresponding Author: theresialaiyan@gmail.com

Abstract: *This study explores services for individuals with intellectual disabilities, specifically tunaganda, at the Yayasan Bhakti Luhur in Malang, using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, in-depth interviews with foundation managers, teachers, caregivers, parents, and individuals with disabilities, as well as documentation. The findings indicate that services for disabilities at the foundation are adequate but face several challenges, including diverse and complex individual needs, difficulties in developing curricula tailored to each individual's abilities, and limited teaching resources. Additionally, there is a shortage of teachers with specialized skills in handling children with disabilities, as well as societal stigma. The proposed solution is the development of an integrated service model, which involves a coherent, personalized approach that starts with understanding the individual, followed by appropriate skill development, talent identification, and relevant, sustainable follow-up actions.*

Keywords: *Integrated Service Model, Multiple Disabilities*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi layanan bagi penyandang disabilitas tunaganda di Yayasan Bhakti Luhur, Malang, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola yayasan, guru, pendamping, orang tua, serta penyandang disabilitas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan untuk disabilitas di yayasan ini sudah memadai, namun masih menghadapi tantangan, seperti kebutuhan khusus yang beragam, kesulitan dalam menyusun kurikulum yang sesuai, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, ada kekurangan tenaga pengajar berkompetensi khusus dan stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Solusi yang diusulkan adalah pengembangan model layanan terpadu, yang mencakup pemahaman individu, pendekatan yang disesuaikan, pengembangan keterampilan, identifikasi bakat, serta tindak lanjut yang relevan dan berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pendidikan bagi penyandang disabilitas tunaganda.

Kata Kunci: Disabilitas Tunaganda, Model Layanan Terpadu

PENDAHULUAN

Indonesia dalam melaksanakan pembangunan nasional selalu dilandasi oleh tujuan untuk penciptaan keadilan dan kemampuan bagi seluruh rakyat. Penciptaan tujuan dimaksud diwujudkan melalui berbagai proses pembangunan di segala bidang yang saling terkait dan saling menunjang satu sama lain sebagai bagian dari pembangunan nasional. Salah satu di antaranya adalah "Pembangunan Kesejahteraan Sosial". Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan terarah yang meliputi berbagai bentuk intervensi dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Suharto, 2009). Pembangunan kesejahteraan sosial mencakup seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia termasuk warga masyarakat yang menyandang masalah kesejahteraan sosial. Salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai sasaran dari pembangunan kesejahteraan sosial yaitu orang-orang yang berstatus penyandang Disabilitas.

Disabilitas merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang cukup kompleks karena berbagai masalah yang dialaminya. Sebagian masyarakat menganggap keberadaan Disabilitas sebagai sesuatu hal yang merepotkan, aib keluarga, biang masalah, hingga kutukan akan sebuah dosa yang pada akhirnya semakin memojokan mereka dari pergaulan masyarakat. Ada pula yang menganggap mereka adalah sosok yang dianggap kurang mampu dan membutuhkan bantuan (Vani et al., 2016).

Penyandang Disabilitas Tunaganda adalah individu yang mengalami kombinasi dua atau lebih jenis Disabilitas, baik fisik maupun mental, yang mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Kelompok ini sering kali menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan penyandang Disabilitas yang hanya mengalami satu jenis Disabilitas (Mangunsong, 1998; Pranata & Yuliani, 2019). Dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah seperti Malang, keberadaan penyandang Disabilitas Tunaganda masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam hal layanan sosial, pendidikan, dan rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Model layanan terpadu bagi penyandang Disabilitas Tunaganda penting untuk dikembangkan karena individu dengan kondisi ini memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan, pelatihan keterampilan, hingga layanan kesehatan dan rehabilitasi psikososial (Mangunsong, 1998). Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus dalam menangani penyandang Disabilitas Tunaganda serta kurangnya fasilitas yang mendukung intervensi yang efektif (Byram, 2010).

Menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 15% populasi dunia mengalami Disabilitas, dan sekitar 2-4% dari mereka mengalami Disabilitas yang parah. Laporan dari United Nations (UN) juga mengungkapkan bahwa penyandang Disabilitas memiliki akses yang terbatas terhadap layanan dasar dan seringkali mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan (World Health Organization (WHO), 2011). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa terdapat sekitar 10 juta penyandang Disabilitas, dengan sekitar 3% di antaranya memiliki kondisi Tunaganda (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Namun, layanan yang ada saat ini masih terbatas dan tidak mencakup pendekatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mendukung mereka secara menyeluruh.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 1. Yayasan Bhakti Luhur Malang

Di Yayasan Bhakti Luhur Malang, yang menjadi tempat penelitian ini, berbagai layanan telah disediakan untuk membantu penyandang Disabilitas, termasuk layanan pendidikan, rehabilitasi, dan pelatihan keterampilan. Namun, keberadaan model layanan terpadu yang lebih komprehensif untuk penyandang Disabilitas Tunaganda belum maksimal, meskipun ada upaya untuk memberikan dukungan multidisiplin. Oleh karena itu, pengembangan model layanan terpadu yang melibatkan berbagai aspek kehidupan penyandang Disabilitas Tunaganda menjadi sangat penting untuk memastikan mereka mendapatkan hak yang setara dan dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 2. Salah Satu Tunaganda Berat

Gambar 2 di atas menggambarkan salah satu disabilitas Tunaganda berat yang diasuh oleh Yayasan Bhakti Luhur Malang, yang berhasil melaksanakan pelayanan jual beli menggunakan metode inovatif berupa gambar dan angka. Dalam metode ini, konsumen cukup menunjuk gambar produk yang ingin dibeli, sementara untuk menyatakan kuantitas, konsumen menggunakan puzzle angka 1-10. Metode ini dirancang oleh Yayasan Bhakti Luhur untuk memudahkan disabilitas Tunaganda berat dalam berinteraksi dan menangkap informasi yang diinginkan oleh konsumen, sehingga proses jual beli dapat berlangsung dengan lancar dan efisien. Kehadiran minimarket ini juga memiliki tujuan lebih besar, yaitu memberikan kesempatan bagi individu dengan Tunaganda berat untuk berkontribusi di masyarakat. Selama ini, stigma negatif yang berkembang menganggap bahwa orang dengan disabilitas Tunaganda

berat tidak dapat berfungsi atau berkarya, namun melalui inisiatif ini, mereka dapat menunjukkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Meskipun inovasi yang diterapkan oleh Yayasan Bhakti Luhur dalam membantu penyandang disabilitas Tunaganda melalui metode gambar dan angka telah menunjukkan hasil yang positif, tantangan besar yang dihadapi adalah sejauh mana masyarakat secara umum dapat memahami dan mendukung konsep tugas ganda yang diemban oleh Yayasan Bhakti Luhur ini. Selain itu, apakah masyarakat mampu untuk menciptakan alat bantu atau tools serupa yang dapat digunakan secara lebih luas, agar model ini dapat diterapkan di berbagai tempat lain dengan efektif. Untuk itu, pengembangan teknik-teknik pendekatan dan model-model layanan yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas Tunaganda. Pendekatan tersebut bisa melibatkan inovasi dalam teknologi, metode pelatihan yang lebih adaptif, serta kolaborasi antar lembaga sosial, pemerintah, dan masyarakat (Cooper, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model layanan terpadu yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta dukungan sosial (Fadlillah, 2015; McVilly et al., 2006; O'Shea et al., 2018). Selain itu, penelitian dari Mitchell et al. (2013) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan program-program untuk penyandang Disabilitas Tunaganda. Pentingnya model layanan terpadu juga ditekankan dalam kebijakan pemerintah Indonesia, yang mencakup upaya untuk meningkatkan aksesibilitas layanan bagi penyandang Disabilitas, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan spesial akibat Tunaganda. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan landasan hukum untuk pengembangan layanan yang lebih inklusif dan menyeluruh. Namun, tantangan implementasi masih cukup besar, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang mendukung (Hidayati, 2017).

Dengan mengembangkan model layanan terpadu yang berfokus pada penyandang Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur, diharapkan akan terbentuk suatu sistem layanan yang lebih efektif dan dapat diadaptasi ke tempat-tempat lain dengan kondisi serupa. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai jenis intervensi yang dapat dilakukan untuk mendukung penyandang Disabilitas Tunaganda dalam memperoleh layanan yang lebih baik dan setara, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang dapat meningkatkan efektivitas model layanan tersebut.

Teori layanan sosial dan pemberdayaan bagi penyandang Disabilitas berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan partisipasi aktif penyandang Disabilitas dalam masyarakat (Pramashela et al., 2022). Pemberdayaan ini mencakup berbagai aspek seperti pendidikan inklusif, pelatihan keterampilan, kesempatan kerja yang setara, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan. Tujuan utamanya adalah mengurangi ketergantungan penyandang Disabilitas, menumbuhkan nilai sosial, dan memastikan bahwa mereka memiliki akses fisik ke layanan yang dibutuhkan, termasuk pendidikan (Pramashela et al., 2022). Bantuan sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang Disabilitas, dengan tujuan memberikan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan potensi mereka.

Selain itu, teori layanan sosial yang berfokus pada penyandang Disabilitas juga melibatkan pemahaman yang lebih holistik terkait hak-hak mereka. Hal ini mengacu pada konsep "Social Model of Disability" yang menekankan bahwa Disabilitas bukanlah sesuatu yang terletak pada individu itu sendiri, tetapi lebih pada hambatan-hambatan yang diciptakan oleh masyarakat. Pemberdayaan dalam model ini melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan fisik untuk memungkinkan penyandang Disabilitas berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian oleh Oliver (1996) atan keputusan yang

mempengaruhi kehidupan mereka dan untuk mengembangkan diri mereka melalui peningkatan akses dan kesempatan.

Pekerja sosial memainkan peran kunci dalam pemberdayaan penyandang Disabilitas melalui berbagai program latihan seperti program vokasional, terapi psikososial, terapi fisik, terapi mental spiritual, dan terapi musik. Mereka berperan sebagai fasilitator, memberikan pendampingan, pengarahan, dan pelatihan. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman, memberikan bekal atau modal awal, serta mengembalikan fungsi sosial penyandang Disabilitas. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memelihara hak asasi manusia, meningkatkan mutu dan kualitas hidup, serta meningkatkan kesejahteraan penyandang Disabilitas (Kementrian ESDM, 2023).

Dinas Sosial juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan penyandang Disabilitas melalui berbagai program rehabilitasi sosial. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian penyandang Disabilitas melalui pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Selain itu, Dinas Sosial juga berupaya untuk memberikan bimbingan sosial untuk membentuk karakter penyandang Disabilitas yang mandiri dan percaya diri. Implementasi program rehabilitasi sosial melibatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk memastikan bahwa penyandang Disabilitas mendapatkan akses yang setara ke pendidikan formal dan pelatihan vokasional. Pemberdayaan penyandang Disabilitas juga mencakup upaya untuk memperluas peluang kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan program pemberdayaan yang ada dan aliansi sosial. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyandang Disabilitas dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan penyandang Disabilitas tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada peningkatan partisipasi aktif mereka dalam masyarakat.

Keberhasilan pemberdayaan penyandang Disabilitas dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk memelihara diri sendiri, menjaga kestabilan emosi, berinteraksi dengan lingkungan, memiliki keterampilan, hidup mandiri, dan bekerja bersama orang lain. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan program-program pemberdayaan yang inovatif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa penyandang Disabilitas dapat mencapai potensi penuh mereka. Program pelatihan meliputi berbagai bidang seperti komputer, menjahit, tata rias, otomotif, elektro, perikanan, hidroponik, dan steam motor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau realitas sosial tertentu (Creswell, 2014). Penelitian ini mengamati dan memahami pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh penyandang Disabilitas Tunaganda dalam mendapatkan layanan yang optimal di Yayasan Bhakti Luhur, Malang, dalam upaya pengembangan model layanan terpadu. Sumber data utama diperoleh dari pengelola yayasan, guru sekolah, pendamping, orang tua serta penyandang Disabilitas Tunaganda yang terlibat dalam program tersebut. Penelitian ini sangat penting karena berada di Yayasan Bhakti Luhur yang berfokus pada pengembangan layanan untuk penyandang Disabilitas, yang mencakup berbagai aspek sosial dan kesehatan mereka. Lokasi penelitian ini juga memiliki keunikan, karena yayasan ini terletak di daerah yang memiliki keterbatasan dalam aksesibilitas layanan dasar namun memiliki potensi untuk menjadi pusat pelayanan yang terintegrasi bagi penyandang Disabilitas.

Titik berat riset ini adalah untuk memahami bagaimana pengembangan model layanan terpadu dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang Disabilitas Tunaganda. Fokus penelitian ini mencakup pemahaman tentang bagaimana sistem layanan yang ada saat ini dapat

diperbaiki dan disempurnakan agar lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang Disabilitas Tunaganda. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Snyder, 2019). Dalam hal ini, peneliti memilih penyandang Disabilitas Tunaganda yang menerima layanan di yayasan tersebut, orang tua, serta tenaga pendidik dan pendamping dari anak penyandang Disabilitas yang terlibat dalam penyediaan layanan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles et al. (2019), yaitu: pertama, reduksi data, yang melibatkan penyaringan data yang relevan dengan fokus penelitian; kedua, penyajian data, yang menyusun data yang telah direduksi untuk memudahkan interpretasi; ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti menarik temuan-temuan berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data (Miles et al., 2019). Pendekatan triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan penyandang Disabilitas Tunaganda dan tenaga profesional, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan prosedur yang ada di yayasan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan, sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), bahwa triangulasi meningkatkan validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi dan perspektif. Konfirmabilitas diuji dengan melibatkan umpan balik dari anggota komunitas yayasan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan konteks lokal. Untuk transferabilitas, peneliti mendeskripsikan secara rinci konteks sosial dan kebijakan yang ada di Yayasan Bhakti Luhur, yang memungkinkan pembaca untuk menilai sejauh mana temuan ini dapat diterapkan di lokasi lain dengan karakteristik serupa (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa layanan yang diberikan kepada penyandang Disabilitas Tunaganda di Yayasan Bhakti Luhur, Malang, memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi dan mencakup berbagai aspek yang mendalam dalam upaya memenuhi kebutuhan individu mereka. Layanan yang ada di yayasan ini berfokus pada pemenuhan hak-hak dasar penyandang Disabilitas, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan sosial. Salah satu layanan utama yang diberikan adalah pendidikan untuk anak-anak dengan cacat (PLB), yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan akademik dan sosial. Selain itu, yayasan juga melaksanakan pembinaan untuk anak-anak cacat guna membantu mereka meraih potensi terbaik, baik dalam ranah akademis maupun keterampilan hidup sehari-hari.

Selain pendidikan, Yayasan Bhakti Luhur juga menyediakan layanan klinik bimbingan dan tes psikologi, yang dirancang untuk membantu dalam pemahaman lebih mendalam terkait kondisi mental dan perkembangan anak-anak penyandang Disabilitas. Klinik ini menjadi sarana penting untuk mengevaluasi kondisi psikologis mereka secara komprehensif, dengan harapan dapat memberikan arah dan strategi yang tepat dalam proses rehabilitasi. Layanan ini juga membantu dalam merancang pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada kebutuhan masing-masing individu, dengan memperhatikan kondisi mental serta potensi perkembangan mereka. Dengan bantuan tenaga ahli yang kompeten di bidang psikologi dan pendidikan, anak-anak Disabilitas dapat memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Yayasan Bhakti Luhur juga memperhatikan kebutuhan tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi penyandang Disabilitas, dengan menyediakan asrama atau wisma yang dapat menampung anak-anak dari berbagai jenis kecacatan. Asrama ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi secara menyeluruh. Kehadiran asrama ini memungkinkan anak-anak untuk tinggal dalam kondisi

yang aman, teratur, dan kondusif untuk perkembangan mereka, dengan pengawasan yang ketat dari staf yayasan. Lingkungan yang ramah dan penuh perhatian menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak penyandang Disabilitas, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran dan rehabilitasi.

Lebih lanjut, layanan terapi dan pembinaan yang ada di yayasan ini sangat beragam dan penting untuk mendukung proses rehabilitasi fisik dan kognitif penyandang Disabilitas. Berbagai jenis terapi seperti terapi penglihatan (Vision Therapy), terapi bicara (Speech Therapy), terapi ortopedi (Ortho Therapy), fisioterapi (Physiotherapy), dan terapi okupasional (Occupational Therapy) diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang Disabilitas. Setiap terapi disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga hasil yang diperoleh dapat optimal dalam membantu mereka mengatasi keterbatasan fisik atau kognitif. Selain terapi, terdapat pula workshop latihan kerja dan bengkel yang dirancang untuk memberikan keterampilan praktis kepada anak-anak, agar mereka dapat memperoleh kemampuan yang berguna untuk mandiri di masa depan.

Selain itu, program CBR/RBM (Cari-Bina-Rawat/Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat) menjadi salah satu inisiatif penting yang dilaksanakan di luar panti. Program ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan keluarga untuk mendukung perkembangan individu penyandang Disabilitas. Dengan melibatkan anggota keluarga serta masyarakat sekitar, program ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penyandang Disabilitas. Walaupun layanan-layanan tersebut sudah terorganisir dengan baik dan melibatkan pendamping sosial yang berkompeten, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam menciptakan model layanan yang lebih terintegrasi dan terkoordinasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan integrasi sosial individu dengan Disabilitas dalam masyarakat. Dengan adanya pengembangan yang sistematis, diharapkan layanan ini dapat lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program yang ada (Hidayati, 2017).

1. Layanan di Yayasan Bhakti Luhur, Malang

   Layanan yang diberikan kepada penyandang Disabilitas Tunaganda di Yayasan Bhakti Luhur, Malang, merupakan upaya yang holistik dan multidimensional dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar individu penyandang Disabilitas. Penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi dalam layanan tersebut, dengan mencakup banyak aspek yang saling berhubungan seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan sosial, serta rehabilitasi fisik dan psikologis. Dalam upaya memenuhi hak-hak dasar penyandang Disabilitas, yayasan ini melibatkan berbagai bentuk layanan yang secara bersamaan mendukung perkembangan pribadi dan sosial anak-anak dengan Disabilitas.

   a. Pendidikan

      Salah satu fokus utama di Yayasan Bhakti Luhur adalah pendidikan anak-anak dengan cacat (PLB) yang mencakup pemenuhan hak-hak akademik dan sosial mereka. Pendidikan di yayasan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang Disabilitas Tunaganda untuk mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Di samping itu, yayasan juga memberikan pembinaan yang lebih mendalam untuk membantu mereka meraih potensi terbaiknya, baik dalam akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ibu RN selaku guru kelas Tunaganda menyampaikan hal berikut:

      “Di kelas Tunaganda, kami berfokus pada metode pengajaran yang sangat terpersonalisasi, mengingat tiap anak memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Pendekatan yang kami gunakan lebih bersifat inklusif, di mana kami tidak hanya mengajarkan materi akademik tetapi juga keterampilan sosial, seperti bekerja sama dengan teman sekelas. Ini bertujuan agar mereka bisa merasa diterima dan berdaya dalam masyarakat.”

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran dalam Kelas

b. Layanan Psikologis

Layanan klinik bimbingan dan tes psikologi yang tersedia di yayasan menjadi aspek penting dalam pemahaman lebih lanjut mengenai kondisi mental dan perkembangan anak-anak penyandang Disabilitas. Tes psikologi tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi kondisi psikologis, tetapi juga memberikan wawasan bagi pendamping untuk merancang pendekatan yang lebih personal dalam rehabilitasi.

Pemeriksaan psikologis yang di lakukan bertujuan untuk menggali lebih dalam aspek psikologis setiap anak. Ini sangat penting untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan dan terapi sesuai dengan kondisi mental mereka. Mereka tidak hanya melihat Disabilitas fisik, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka secara psikologis.

c. Asrama sebagai Fasilitas Pendukung Proses Rehabilitasi

Asrama yang disediakan oleh yayasan juga memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi penyandang Disabilitas. Asrama ini tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi secara menyeluruh, dengan pengawasan ketat dari staf yayasan yang ahli. Wawancara dengan Ibu ST Orangtua dari Anak di Asrama:

"Saya sangat mengapresiasi kondisi di asrama, karena selain anak saya mendapat tempat yang aman, dia juga bisa belajar lebih mandiri. Setiap hari, dia mendapatkan pelatihan yang membantunya berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Saya merasa lebih tenang karena pengawasan di sini sangat baik."

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 4. Anak Disabilitas Tuna Netra Berangkat Sekolah dari Asrama

d. Layanan Terapi untuk Mendukung Kualitas Hidup

Berbagai jenis terapi diberikan kepada anak-anak di yayasan ini, antara lain terapi penglihatan (Vision Therapy), terapi bicara (Speech Therapy), terapi ortopedi (Ortho Therapy), fisioterapi (Physiotherapy), dan terapi okupasional (Occupational Therapy). Setiap terapi ini disesuaikan dengan kondisi individu, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka secara fisik maupun kognitif. Wawancara dengan Pengelola Yayasan, Ibu TL:

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 5. Aktivitas di Sekolah

"Di sini kami memberikan terapi fisik yang difokuskan pada kemampuan motorik anak-anak. Misalnya, bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam bergerak, terapi fisik sangat membantu dalam meningkatkan kekuatan dan keseimbangan tubuh mereka. Kami berusaha memberikan mereka kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri."

e. Program CBR/RBM untuk Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga

Salah satu inisiatif penting yang dilaksanakan di luar panti adalah Program CBR/RBM (Cari-Bina-Rawat/Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan keluarga. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang Disabilitas dengan melibatkan keluarga serta masyarakat sekitar dalam mendukung perkembangan anak-anak tersebut.

2. Kendala-Kendala yang dihadapi

Yayasan Bhakti Luhur Malang adalah salah satu lembaga yang berfokus pada pelayanan pendidikan dan perawatan bagi penyandang Disabilitas, termasuk Disabilitas Tunaganda. Dalam pelaksanaannya, yayasan ini menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada penyandang Disabilitas tersebut. Berikut adalah beberapa kendala utama yang dihadapi oleh yayasan:

a. Kebutuhan Khusus yang Kompleks

Penyandang Disabilitas Tunaganda sering kali memiliki kebutuhan yang lebih kompleks dibandingkan dengan penyandang Disabilitas tunggal. Mereka tidak hanya menghadapi kesulitan fisik atau intelektual, tetapi juga sering kali mengalami keterbatasan dalam hal komunikasi, mobilitas, dan keterampilan sosial. Kebutuhan

yang berbeda-beda ini memerlukan pendekatan yang lebih spesifik dan intensif. Seperti apa yang disampaikan Ibu ST selaku guru dari kelas SMP Tunaganda:

"Setiap anak yang memiliki Disabilitas ganda memerlukan penanganan yang sangat berbeda, dan kami harus bekerja lebih keras untuk menyesuaikan metode kami dengan kebutuhan mereka. Misalnya, anak yang memiliki gangguan pendengaran sekaligus keterlambatan perkembangan motorik membutuhkan teknik yang sangat berbeda dengan anak yang hanya memiliki keterbatasan mobilitas."

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 6. Penanganan ketika Anak Berontak

b. Kurikulum Pembelajaran Individual

Untuk menyiasati perbedaan kemampuan yang sangat signifikan di antara anak-anak dengan Disabilitas ganda, yayasan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI). Kurikulum ini disusun berdasarkan hasil asesmen mendalam terhadap tiap anak, yang melibatkan diskusi dengan orang tua dan tenaga pendidik. Sistem pembelajaran ini harus sangat fleksibel dan bisa disesuaikan setiap saat, sesuai dengan perkembangan dan respons anak terhadap materi yang diberikan.

"Sejak anak kami mulai bersekolah di sini, kami sangat bersyukur karena yayasan sangat mengerti kebutuhan spesifik anak kami. Setiap tahun ada penyesuaian dalam kurikulum yang lebih sesuai dengan kemajuan yang dicapai. Kami dilibatkan dalam setiap proses asesmen sehingga kami bisa memberi input penting mengenai perkembangan anak di rumah." – Ibu MR, Orang Tua dari Siswa Yayasan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 7. Aktivas Piket Kebersihan di Sekolah

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama ruang kelas yang memadai. Disabilitas ganda sering memerlukan ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan khusus, seperti alat bantu dengar, alat bantu mobilitas, atau perangkat teknologi untuk pembelajaran yang lebih interaktif. Keterbatasan ruang ini menjadi hambatan besar ketika jumlah peserta didik semakin meningkat.

"Kami sangat terbatas dalam hal ruang kelas dan peralatan. Untuk anak-anak dengan Disabilitas ganda, kami perlu ruang yang cukup besar, dengan berbagai fasilitas pendukung. Namun, karena jumlah siswa terus meningkat, kami harus berjuang dengan keterbatasan ini, dan sering kali harus mencari solusi darurat." – Ibu TL, Pengelola Yayasan Bhakti Luhur.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 8. Kelas Tunanetra Ganda SMP

d. Keterbatasan Tenaga Pengajar

Jumlah tenaga pengajar yang terbatas merupakan kendala lain yang tidak kalah penting. Untuk setiap anak dengan Disabilitas ganda, idealnya dibutuhkan satu guru pendamping khusus. Namun, keterbatasan sumber daya manusia sering kali menghambat tujuan ini. Sebagian besar guru pendamping harus mengajar lebih dari satu anak dalam satu waktu, yang tentunya tidak ideal bagi anak-anak dengan kebutuhan sangat khusus.

"Idealnya, saya harus memberikan perhatian penuh kepada setiap anak. Namun, seringkali saya harus mengurus lebih dari satu anak dengan kondisi yang berbeda-beda dalam satu kelas. Ini tentu sangat menantang, dan kami membutuhkan lebih banyak tenaga pendidik terlatih." - Ibu RN, Guru Pendamping Kelas Tunanada.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 9. Kegiatan dalam Kelas Tenaga Pengajar atau Pendamping dengan Anak Disabilitas

e. Stigma

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh yayasan adalah mengurangi stigma terhadap penyandang Disabilitas ganda dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Stigma sosial yang kuat sering kali membuat anak-anak dengan Disabilitas ganda merasa terisolasi dan dipinggirkan. Yayasan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, namun proses ini membutuhkan waktu dan kerja keras. Seperti yang disampaikan Ibu SW selaku orangtua Disabilitas Tunaganda sebagai berikut:

"Fajar, anak saya, seringkali merasa diabaikan oleh teman-teman sebayanya karena mereka tidak memahami apa itu Disabilitas ganda. Di yayasan, ia mendapatkan perhatian yang baik, tetapi kami masih harus bekerja keras untuk membantu masyarakat di luar sini menerima keberadaan mereka."

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 10. Interaksi Orang tua dan Anak

Secara keseluruhan, meskipun Yayasan Bhakti Luhur Malang telah berusaha keras untuk memberikan pelayanan terbaik bagi penyandang Disabilitas, khususnya Tunaganda, mereka masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi kualitas layanan. Kebutuhan khusus yang kompleks, keterbatasan sarana, tenaga pengajar, serta stigma sosial adalah tantangan besar yang harus dihadapi bersama. Namun, dengan komitmen dan kerja keras semua pihak, tantangan ini diharapkan dapat diatasi untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi penyandang Disabilitas Tunaganda di masa depan.

3. Model Layanan Terpadu untuk Disabilitas

Berdasarkan layanan yang tersedia di Yayasan Bhakti Luhur dan berbagai kendala yang dihadapi, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model layanan terpadu yang lebih sederhana namun tetap kompleks. Layanan yang ada saat ini cenderung terpisah-pisah dan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik agar dapat memberikan dukungan yang optimal bagi penyandang Disabilitas. Oleh karena itu, peneliti menawarkan sebuah model layanan terpadu yang dapat diadopsi oleh Yayasan Bhakti Luhur, dengan tujuan agar penyandang Disabilitas dapat mencapai potensi maksimal mereka dan berkontribusi secara penuh dalam kehidupan sosial.

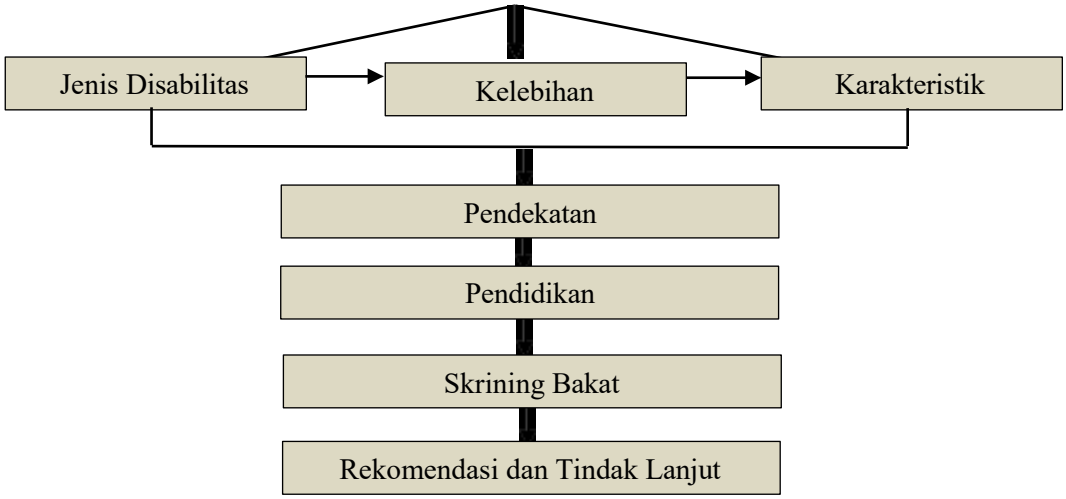

Gambar 11. Bagan Layanan Terpadu untuk Penyandang Disabilitas

Model Layanan Terpadu untuk Penyandang Disabilitas ini relevan dan saling berkaitan, karena setiap tahap dalam urutan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dan membentuk suatu sistem yang terstruktur untuk memberikan dukungan maksimal bagi individu penyandang Disabilitas. Setiap langkah dalam model ini dirancang untuk memastikan bahwa kebutuhan khusus penyandang Disabilitas diperhatikan dengan cermat dan untuk memberdayakan mereka dengan cara yang terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

a. Identifikasi

Identifkasi adalah tahap pertama yang sangat krusial karena tanpa pemahaman yang mendalam tentang individu, termasuk jenis Disabilitas yang dimiliki, talenta atau kelebihan yang ada, serta karakteristik pribadi lainnya, seluruh proses berikutnya tidak akan optimal. Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan informasi yang komprehensif terkait dengan kondisi individu secara menyeluruh. Ini termasuk mengetahui Disabilitas yang dimiliki (misalnya fisik, sensorik, atau kognitif), potensi khusus yang dimiliki (seperti bakat seni atau kecerdasan dalam bidang tertentu), serta preferensi dan gaya belajar yang relevan dengan individu tersebut. Proses identifikasi ini memberikan dasar yang sangat penting dalam merancang layanan yang tidak hanya mendukung perkembangan mereka, tetapi juga menghargai dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta keinginan pribadi mereka.

b. Pendekatan

Pendekatan yang tepat menjadi kunci untuk mendukung individu penyandang Disabilitas. Dalam hal ini, pendekatan berbasis karakteristik individu yang sudah diidentifikasi sebelumnya akan sangat berpengaruh dalam menentukan jenis dukungan yang tepat. Pemilihan pendamping atau pekerja sosial yang memiliki kualifikasi khusus untuk menangani jenis Disabilitas yang ada sangatlah penting. Pendamping ini akan berfungsi sebagai fasilitator, yang tidak hanya memberikan bantuan praktis, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan. Hal ini memastikan bahwa penyandang Disabilitas merasa dihargai, diterima, dan mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan sosial mereka. Pendekatan yang humanis dan personal dalam tahap ini akan memungkinkan individu untuk merasa lebih nyaman dan siap untuk mengikuti langkah-langkah selanjutnya dalam pengembangan diri mereka.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah pondasi bagi perkembangan keterampilan individu penyandang Disabilitas. Di sini, pendidikan harus bersifat stimultan, yang berarti memberikan stimulasi pada berbagai aspek kehidupan individu secara bersamaan, terutama pada keterampilan sosial dan vokasional. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penyandang Disabilitas diberikan pelatihan khusus yang disesuaikan dengan minat dan potensi yang telah teridentifikasi, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Pendidikan yang inklusif dan beragam ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi dengan dunia yang lebih luas.

d. Skrining Bakat

Setelah melalui tahap pendidikan dan pengembangan keterampilan, dilakukan skrining bakat yang bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi individu. Skrining bakat ini berfungsi untuk mengidentifikasi area spesifik yang menjadi keunggulan individu, baik itu dalam bidang tertentu, seperti seni, olahraga, atau keterampilan lainnya. Tes psikologi, observasi langsung, atau wawancara dengan individu dan pihak terkait akan memberikan data yang lebih detail untuk memahami kecenderungan dan minat yang lebih mendalam. Dengan hasil dari skrining ini, pihak yang terlibat dalam proses layanan dapat memberikan rekomendasi yang lebih akurat mengenai langkah-langkah selanjutnya yang sesuai dengan kelebihan yang dimiliki oleh individu penyandang Disabilitas.

e. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir adalah rekomendasi dan tindak lanjut, yang merupakan implementasi dari hasil skrining bakat untuk memaksimalkan potensi individu. Berdasarkan temuan dari skrining bakat, rekomendasi yang diberikan akan sangat bervariasi, tergantung pada hasil dan kebutuhan individu. Rekomendasi tersebut dapat berupa pelatihan lanjutan untuk memperdalam keahlian atau keterampilan tertentu, penempatan kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuan individu, dukungan untuk membuka usaha sendiri, atau bahkan integrasi dalam kegiatan sosial dan komunitas yang dapat memperluas jaringan sosial dan kesempatan bagi individu. Tindak lanjut yang terencana dan berkelanjutan sangat penting dalam memastikan bahwa individu tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk terus berkembang, tidak hanya secara profesional tetapi juga dalam hal kehidupan pribadi dan sosial mereka. Monitoring berkelanjutan akan memastikan bahwa individu penyandang Disabilitas dapat meraih kemajuan yang berkelanjutan dan terhindar dari risiko stagnasi atau kehilangan motivasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa layanan untuk Disabilitas di Yayasan Bhakti Luhur Malang sudah cukup lengkap dan memadai, namun masih menghadapi beberapa kendala yang perlu perhatian lebih. Kendala tersebut meliputi kebutuhan khusus individu yang sangat beragam dan kompleks, kesulitan dalam menyusun kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan setiap individu, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, terdapat pula keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang memiliki keahlian khusus dalam menangani anak-anak dengan Disabilitas, serta stigma yang masih ada di masyarakat terkait penyandang Disabilitas.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar Yayasan Bhakti Luhur Malang mengembangkan layanan Disabilitas dengan mengadopsi model layanan terpadu karena model layanan tersebut menyusun sebuah proses yang koheren dan terintegrasi, yang dimulai dari pemahaman mendalam terhadap individu, dilanjutkan dengan pendekatan yang disesuaikan, pengembangan keterampilan yang tepat, pengidentifikasian bakat, dan diakhiri dengan rekomendasi serta tindak lanjut yang relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini bukan hanya sekedar sebuah rangkaian layanan, tetapi lebih kepada suatu sistem yang memberikan kesempatan kepada penyandang Disabilitas untuk mencapai potensi mereka yang maksimal dan berkontribusi secara penuh dalam masyarakat.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia*.

Byram, K. (2010). Coordinating services for people with disabilities: Lessons from a global

survey. *Journal of Disability Policy Studies*, *21*(2), 96–105.
Cooper, P. (2013). Integrated services for people with disabilities: A global perspective. *Disability & Society*, *28*(4), 495–510.
Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
Fadlillah, I. (2015). Evaluasi kebijakan layanan terpadu bagi penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Administrasi Negara*, *6*(2), 34–45.
Hidayati, N. (2017). Pengembangan model layanan terpadu untuk penyandang Disabilitas: Analisis kebijakan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, *12*(3), 120–130.
Kementrian ESDM. (2023). *Laporan Kinerja Laporan Kinerja*. http://kemdikbud.go.id/
Mangunsong. (1998). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. LPSP3 UI.
McVilly, K. R., McVilly, K. R., & McVilly, K. R. (2006). Disability, Social Integration, and Inclusion: Supporting People with Disabilities through a Comprehensive Service Model. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, *19*(3), 283–291.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
Mitchell, D., Mitchell, D., & Mitchell, D. (2013). Inclusive Education for Students with Disabilities: A Global Perspective. *Journal of Special Education*, *47*(2), 99–110.
O'Shea, T., O'Shea, T., & O'Shea, T. (2018). Integrated Service Delivery Models for People with Disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, *28*(1), 12–20.
Oliver, M. (1996). *Understanding Disability: From Theory to Practice*. Macmillan Education.
Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (3rd ed.). SAGE Publications.
Pramashela, Silvia, F., & Rachim, H. A. (2022). Aksesibilitas Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 225. doi: 10.24198/focus.v4i2.33529
Pranata, H., & Yuliani, E. (2019). Kebijakan Layanan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *23*(2), 123–137.
Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039
Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Reflika Aditama.
Vani, G. C., Santoso T. R. I., R., & E. V. A., N. H. (2016). *Pelayanan Sosial*. Unpad Press.
World Health Organization (WHO). (2011). *World report on disability*.